

RINGKASAN PENELITIAN

REPRESENTASI RELASI GENDER DALAM SINETRON BAJAJ BAJURI DI TRANS TV (Dayanti, Lestianingsih Dwi; Susantari, Tri, 2005)

Media massa merupakan salah satu piranti untuk mentransmisikan nilai-nilai lama maupun nilai-nilai baru. Salah satu nilai-nilai yang ditransmisikan adalah nilai-nilai yang bias gender. Hal ini berkait dengan fungsi media sebagai *transmission of the social heritage*. Berbagai studi tentang kaitan media dan nilai-nilai yang bias gender telah banyak dilakukan baik pada media cetak, radio maupun pada televisi, pada pesan iklan, berita, sinetron drama, dan sebagainya. Salah satu yang menarik untuk diteliti adalah penggambaran nilai-nilai yang bias gender dalam sinetron khususnya sinetron komedi. Sinetron komedi yang ditayangkan dan disukai penonton adalah sinetron Bajaj Bajuri yang disiarkan Trans TV. Sinetron ini menarik untuk diteliti karena sinetron ini memotret kehidupan masyarakat kecil di pinggiran kota metropolitan Jakarta. Dalam penggambaran masyarakat kelas bawah sinetron ini tidak hanya menceritakan tentang kemiskinan namun juga menggambarkan bagaimana relasi gender yang terjadi dalam masyarakat kelas bawah.

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi relasi gender dalam sinetron Bajaj Bajuri yang ditampilkan melalui tokoh Bajuri-Oneng, Emak dan Yanto-Hindun. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana penggambaran relasi gender dalam sinetron Bajaj Bajuri melalui tokoh-tokohnya. Untuk mendukung analisis penelitian maka tinjauan pustaka yang digunakan adalah Media dan Konstruksi Realitas, Media dan Gender, Representasi, Analisis Semiotik. Metodologi yang digunakan adalah metodologi kualitatif dengan metode analisis semiotik dari Pierce.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa relasi gender yang digambarkan melalui tokoh Bajuri-Oneng adalah relasi yang timpang gender. Peran istri dalam tokoh Oneng merupakan potret perempuan dengan stereotip : bodoh, tidak berpendidikan, tersubordinat, lemah, tidak rasional, emosional, tidak mandiri. Sementara penggambaran laki-laki melalui tokoh Bajuri sebagai berkuasa, dominan dan mempunyai otoritas pada perempuan, selalu lebih pintar dari istri. Melalui tokoh Emak, perempuan digambarkan sebagai mertua yang cerewet, judes, jahat, licik, dominan pada menantu, mengatur urusan rumah tangga anak, emosional, pelit, egois. Relasi gender dalam tokoh pasangan Yanto dan Hindun, digambarkan berbeda perempuan (istri) lebih dominan dari laki-laki. Namun demikian stereotipe tentang perempuan masih di wilayah tradisional, cerewet, genit, penggoda, pencemburu dan laki-laki melalui tokoh Yanto digambarkan sebagai mata keranjang, tukang selingkuh.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa penggambaran relasi gender dalam sinetron komedi Bajaj Bajuri masih timpang dan berada pada lingkup tradisional. Stereotipe tentang laki-laki dan perempuan masih bias gender.

Kata Kunci : Gender ; Sinetron Bajaj Bajuri

RESEARCH SUMMARY

THE REPRESENTATION OF GENDER RELATIONS ON TRANS TV'S COMEDY SERIES "BAJAJ BAJURI"

(Dayanti, Liestianingsih Dwi; Susantari, Tri, 2005)

Mass media has been acknowledged as one of the most powerful 'ideological state apparatuses' which transmits old and new values in society. From a feminism perspective, mass media often seen as the powerful bearer of gender-related values. Many studies has been conducted to uncover how media constructs the reality of gender-related issues on their coverage. Almost all media contents, from radio to advertising to women's magazines to soap operas, are pervasive with gender-related values. This research was interested to see how gender-related issues or gender relations are represented on comedy series 'Bajaj Bajuri'. Bajaj Bajuri is considered one of the most popular TV series in Indonesian television. It has been aired more than two years and is still going strong. Since the audience love it, the network (Trans TV) decided to air the series everyday. This series also gain the highest rating which makes it a huge advertising revenue. Dealing with everyday-lives issues and events, it is interesting to see how gender-related topics are played out within this popular series, especially through its characters: Bajuri, Oneng (Bajuri's wife), Emak (Bajuri's mother in law), and Ucup, Hindun, Yanto, Said (Bajuri's neighbours).

This research uses literatures such as Mass Media and Society; Media and Gender; Gender Representation in the Media, and The Role of Mass Media in the Construction of Realities. As a research method, this research uses a Semiotic analysis method from Charles Saunders Peirce. Peirce's semiotic model are applied to two selected episodes of this series to see how the gender relations among its characters are portrayed.

The results show that the gender relations portrayed on this series are far from empowering. The relations between Bajuri and his wife are unequal. Oneng is represented as a typical subordinate subject: dumb, passive, uneducated, irrational, emotional, and dependent. On the other hand, Emak is portrayed as a 'strong' character, yet from a negative side: a very dominant mother in law, noisy about other people's affairs, tricky, temperamental, very cheap, and selfish. Bajuri is afraid of Emak, and yet oppressive towards his wife, whereas Oneng is subordinated by both her husband and mother. Hindun is portrayed as a very possessive wife, easy to get jealous, and yet saucy and seductive.

To conclude, this research confirms that gender relations representations on television are far from changing. Women and men are still depicted within stereotypical figures and characters. Their relations are deemed unequal, abusive, and traditional.